

## Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan TNI AD: Pelopor Ketahanan Pangan Indonesia

Saepudin Hidayat<sup>1</sup>, Aris Setyo Radyawanto<sup>2</sup>

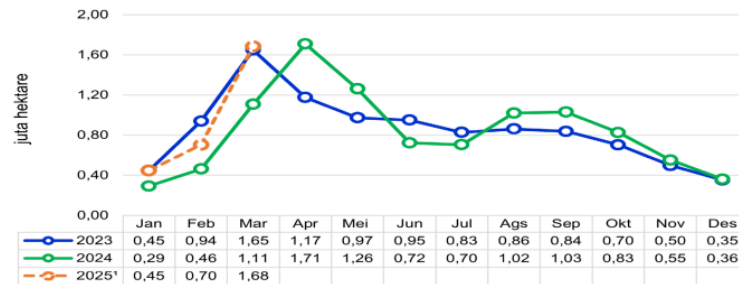
<sup>1</sup>Universitas Brawijaya, <sup>2</sup>Universitas Mercu Buana  
saepudinh44@gmail.com<sup>1</sup> aris.radyawanto2@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak.** Indonesia dikenal sebagai Negara Agraris dengan sumber daya alam yang berlimpah, namun kondisi ini tidak serta merta menjadikan masyarakat Indonesia dapat mengakses pangan dengan mudah dan murah. Pada tahun 2024 Indonesia mengalami lonjakan impor beras yang mencapai 4,52 juta ton, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu peningkatan jumlah penduduk, fluktuasi produksi akibat perubahan iklim (seperti El Nino), kekurangan stok Cadangan Beras Pemerintah (CBP), keterlambatan penyerapan gabah petani, alih fungsi lahan pertanian, dan kebutuhan untuk stabilisasi harga beras di pasar. Untuk mengatasi fenomena tersebut Presiden Prabowo pada 10 Agustus 2025 menginstruksikan pembentukan Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan (Yonif TP) dari TNI Angkatan Darat (TNI AD). Satuan ini selain nantinya bertugas memberdayakan wilayah pertahanan di darat guna mendukung kepentingan nasional sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan namun nantinya memiliki tugas mengoptimalkan lahan tidur dan mendukung swasembada pangan, pertanian, peternakan, perikanan, dan kesehatan. Pembentukan batalyon ini ditargetkan akan rampung dalam kurun waktu 5 tahun ke depan dibagi pertahunnya 100 batalyon. Dengan target pembentukan 500 Yonif TP lengkap dengan kompi pertanian, peternakan, medis, dan zeni, diharapkan TNI AD mampu menjadi pelopor ketahanan pangan Indonesia. Keberadaan Yonif TP ini akan membantu percepatan sejumlah agenda penting pemerintah, seperti ketahanan pangan, program Koperasi Merah Putih, dan program Makan Bergizi Gratis. Pembentukan batalyon-batalyon ini merupakan bagian dari strategi pemerintahan Prabowo untuk memperkuat postur pertahanan negara dan mendukung pembangunan nasional, bergerak melampaui fokus pada kemampuan "*hard power*" saja.

Kata kunci: Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan, Ketahanan Pangan, Makan Bergizi Gratis

### PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, yang memerlukan pendekatan strategis dan komprehensif. Luas panen padi pada tahun 2024 tercatat sekitar 10,05 juta hektare, menurun dari 10,21 juta hektare pada tahun 2023, dengan produksi padi sebesar 52,66 juta ton gabah kering giling (GKG). Konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian terus berlangsung, mengurangi luas lahan produktif. Infrastruktur pertanian, terutama sistem irigasi dan jaringan distribusi pangan, masih belum memadai, menghambat efisiensi produksi dan distribusi pangan. Meskipun pemerintah mengalokasikan anggaran ketahanan pangan sebesar Rp139,4 triliun pada tahun 2025, implementasi efektif dari anggaran tersebut menghadapi berbagai kendala teknis dan administratif. Jika perkembangan produksi padi selama tahun 2024 dilihat menurut Subround, terjadi penurunan produksi padi pada Subround Januari–April 2024, yaitu sebesar 3,33 juta ton GKG (14,75 persen) dibandingkan periode yang sama pada 2023. Penurunan produksi padi tersebut disebabkan karena adanya penurunan luas panen padi pada Subround Januari–April 2024, yaitu sebesar 0,64 juta hektare (15,21 persen) dibandingkan periode yang sama pada 2023.



Gambar 1. Perkembangan Luas Panen Padi di Indonesia (juta hektare), 2023-2025  
 Sumber: Berita Resmi Statistik BPS RI No.15/02/Th.XXVIII, 3 Februari 2025

Secara regional, ketahanan pangan Indonesia dipengaruhi oleh dinamika kawasan ASEAN dan Nusantara. Sebagai produsen utama komoditas pangan strategis seperti beras, minyak sawit, dan produk perikanan, Indonesia memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan pangan regional. Kerjasama dalam infrastruktur logistik pangan dapat meningkatkan akses pangan di kawasan perbatasan dan mempermudah distribusi lintas batas. Pertukaran teknologi dan praktik terbaik di bidang pertanian antar negara ASEAN berpotensi meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor pangan. Integrasi sistem pangan regional dapat mengurangi ketergantungan pada impor pangan dari luar kawasan ASEAN.

Di tingkat global, ketahanan pangan Indonesia dipengaruhi oleh berbagai dinamika yang kompleks. Fluktuasi harga pangan global akibat konflik geopolitik, perubahan iklim, dan gangguan rantai pasok internasional berdampak pada stabilitas harga pangan domestik. Perubahan pola perdagangan global mempengaruhi impor dan ekspor komoditas pangan strategis Indonesia. Tekanan inflasi pangan global dapat mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap pangan. Namun, Indonesia berhasil menjaga inflasi pangan tetap terkendali, mencatatkan surplus neraca perdagangan sebesar USD4,10 miliar pada Juni 2025, didorong oleh sektor industri pengolahan dan pertanian. Stok beras nasional pada April 2025 mencapai 3,18 juta ton, tertinggi dalam 23 tahun terakhir, menunjukkan penguatan posisi Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian pasokan pangan global.

Keterlibatan Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan dalam mendukung program ketahanan pangan diwujudkan melalui pendampingan masyarakat, pengembangan lahan produktif, hingga penyediaan sarana dan prasarana pertanian. Dengan pendekatan tersebut, TNI hadir bukan hanya sebagai penjaga kedaulatan negara, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan di wilayah terpencil. Kehadiran mereka membantu memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya pertanian, sehingga tercipta kemandirian pangan yang lebih berkelanjutan.

Peran ini menjadi semakin penting mengingat masih adanya ketimpangan pembangunan antarwilayah di Indonesia. Melalui sinergi antara Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan dan masyarakat, diharapkan potensi pertanian di pelosok dapat dioptimalkan, yang pada akhirnya mendukung visi besar Indonesia untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

## METODE

Artikel ini dibangun di atas tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*/SLR) dengan mengikuti item pelaporan yang disukai untuk tinjauan sistematis dan protokol meta-analisis (*preferred reporting items for systematic reviews and meta-analysis*/PRISMA). Tinjauan sistematis dipilih karena bertujuan untuk mensintesis tubuh yang ada dari pekerjaan yang diselesaikan dan direkam yang dihasilkan oleh para peneliti dengan cara yang "dapat ditiru, ilmiah dan transparan". Strategi ini memadai karena memungkinkan seseorang untuk menemukan konsep, gagasan, dan memberikan dasar konseptual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan pangan nasional Indonesia menghadapi sejumlah tantangan struktural, antara lain luas lahan produktif yang berkurang akibat konversi lahan, keterbatasan infrastruktur irigasi, distribusi pangan yang belum optimal, serta ketergantungan pada impor komoditas strategis seperti beras yang mencapai 4,52 juta ton pada 2024. Tantangan ini menuntut strategi komprehensif untuk memastikan ketersediaan pangan, stabilitas harga, dan kesejahteraan petani, sejalan dengan prinsip ketahanan nasional yang menekankan kemampuan negara untuk mempertahankan kelangsungan hidup rakyat dan pembangunan sosial-ekonomi di tengah dinamika ancaman internal dan eksternal.

Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan TNI AD menerapkan pendekatan multi-dimensi yang sejalan dengan teori ketahanan nasional, khususnya dimensi ekonomi, sosial, dan politik dalam konteks ketahanan pangan. Pemanfaatan lahan tidur milik PTPN, Kementerian Kehutanan, maupun lahan lain menunjukkan optimalisasi sumber daya domestik, yang sejalan dengan konsep self-reliance dalam ketahanan pangan. Implementasi teknologi irigasi modern, seperti pipanisasi dan pompa hidram, telah berhasil mengairi sekitar 50.000 hektare lahan, meningkatkan produktivitas pertanian secara signifikan dan menurunkan risiko gagal panen akibat kekeringan.

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang berkaitan langsung dengan stabilitas nasional. Di Indonesia, ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh distribusi, aksesibilitas, dan keberlanjutan. Dalam konteks inilah, peran Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan TNI AD menjadi sangat signifikan, terutama sebagai motor penggerak pembangunan di wilayah pelosok.

#### 1. Peran Strategis Yonif TP dalam Ketahanan Pangan

Yonif TP tidak hanya difungsikan sebagai kekuatan pertahanan teritorial, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Melalui pembinaan teritorial, pasukan ini membantu mengembangkan lahan pertanian, mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal, serta memberi pelatihan kepada petani. Upaya untuk menuju pada peningkatan kesejahteraan petani secara operasional akan dilakukan melalui pemberdayaan penyuluhan, pendampingan, penjaminan usaha, perlindungan harga gabah, kebijakan proteksi dan promosi. Beberapa hal ini sejalan dengan doktrin TNI sebagai tentara rakyat, tentara pejuang, sekaligus tentara pembangunan.

#### 2. Dukungan pada Wilayah Terpencil

Banyak daerah pelosok Indonesia memiliki potensi pertanian yang belum tergarap optimal karena keterbatasan infrastruktur dan teknologi. Kehadiran Yonif TP menjadi solusi dengan:

- a. Membuka dan mengelola lahan tidur menjadi produktif.
- b. Menyediakan pendampingan teknis pertanian, seperti pengolahan tanah, irigasi, dan penggunaan pupuk.
- c. Membantu pembangunan sarana transportasi dan distribusi hasil panen.

Dengan langkah tersebut, masyarakat yang sebelumnya kesulitan dalam bercocok tanam kini mampu meningkatkan hasil pertanian mereka.

#### 3. Sinergi dengan Program Pemerintah

Yonif TP juga berperan sebagai mitra strategis pemerintah dalam menjalankan program ketahanan pangan nasional. Kolaborasi dengan Kementerian Pertanian, pemerintah daerah, serta kelompok tani

memperkuat dampak nyata di lapangan. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan partisipasi masyarakat.

#### 4. Dampak terhadap Ketahanan Nasional

Keberhasilan Yonif TP dalam mendukung pangan di pelosok membawa dampak ganda: pertama, memperkuat kemandirian pangan daerah; kedua, menjaga stabilitas sosial-ekonomi masyarakat. Dengan demikian, peran TNI tidak hanya menjaga kedaulatan dari ancaman luar, tetapi juga memperkuat kedaulatan pangan sebagai bagian dari ketahanan nasional.

#### 5. Tantangan dan Harapan ke Depan

Meski kontribusinya besar, masih terdapat tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan teknologi pertanian modern, akses transportasi yang sulit, dan keterbatasan anggaran pembangunan di daerah terpencil. Ke depan, diharapkan peran Yonif TP dapat diperkuat dengan dukungan kebijakan pemerintah, peningkatan kapasitas personel dalam bidang agroteknologi, serta perluasan kerja sama dengan berbagai pihak.

Pengembangan proyek percontohan di Cibenda, Ciemas, Purwakarta, Cianjur, dan Baturaja melalui kolaborasi dengan masyarakat dan PTPN memperkuat keterlibatan sosial lokal, mencerminkan prinsip *resilience building* dalam teori ketahanan nasional, yaitu kemampuan masyarakat lokal beradaptasi dan bertahan menghadapi tekanan produksi pangan. Sinergi strategis dengan Pupuk Indonesia, PT. Sang Hyang Seri (SHS), dan Pro Pak Tani membuka akses input produksi berkualitas, meningkatkan efisiensi dan kesinambungan produksi pangan. Struktur organisasi Batalyon yang terdiri atas Kompi Pertanian, Kompi Peternakan, Kompi Medis, dan Kompi Zeni mendukung integrasi fungsional antar unsur, sehingga setiap kompi dapat fokus pada spesialisasi masing-masing namun tetap berkoordinasi untuk keberhasilan misi ketahanan pangan.

Sistem distribusi hasil panen yang langsung diserap oleh Bulog dengan harga yang menguntungkan bagi petani dan pengusaha menunjukkan pemahaman strategis tentang stabilitas ekonomi sebagai salah satu pilar ketahanan nasional. Kolaborasi dengan Kementerian Pertanian dalam program ketahanan pangan, termasuk pengolahan lahan tidur, panen raya, dan mekanisasi pertanian, memperlihatkan integrasi program pemerintah dengan operasi militer non-tempur, yang efektif untuk memperkuat kapasitas nasional dalam menghadapi ancaman pangan.

Strategi yang diterapkan oleh Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan memiliki implikasi luas bagi ketahanan pangan Indonesia, antara lain:

- a. peningkatan produktivitas lahan tidur dapat menurunkan ketergantungan impor beras dan komoditas strategis lainnya, sehingga memperkuat kedaulatan pangan.
- b. struktur organisasi yang terintegrasi dan kolaborasi dengan sektor swasta serta kementerian terkait mempercepat adopsi teknologi dan praktik terbaik, meningkatkan efisiensi produksi.
- c. keberhasilan distribusi yang menguntungkan petani dapat memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan, sejalan dengan prinsip human security dalam ketahanan nasional.

Sebagai pelopor ketahanan pangan nasional, Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan TNI AD perlu didukung dengan kebijakan yang memperkuat peran strategisnya dalam produksi dan distribusi pangan. Upaya optimalisasi lahan tidur, penerapan teknologi pertanian modern, dan sinergi dengan masyarakat serta BUMN telah menunjukkan efektivitas, namun untuk meningkatkan dampak jangka panjang dibutuhkan langkah kebijakan yang lebih terintegrasi.

Berikut beberapa rekomendasi yang berorientasi terhadap kebijakan atas ketahanan pangan yang melibatkan Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan TNI AD:

- a. Optimalisasi Lahan Tidur melalui Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan: Batalyon perlu memperluas pemanfaatan lahan tidur melalui koordinasi dengan PTPN, Kementerian Kehutanan, dan masyarakat lokal. Strategi ini akan meningkatkan produksi pangan, menurunkan ketergantungan impor beras dan komoditas strategis, dan memperkuat kedaulatan pangan di tingkat nasional dan regional.
- b. Penguatan Struktur Organisasi dan Kolaborasi Multi-Sektor: Batalyon Teritorial Pembangunan, melalui integrasi Kompi Pertanian, Kompi Peternakan, Kompi Medis, dan Kompi Zeni, perlu bekerja sama dengan kementerian terkait, BUMN, dan sektor swasta. Pendekatan ini mempercepat adopsi teknologi modern, meningkatkan efisiensi produksi, dan menjawab tantangan nasional maupun regional.
- c. Distribusi Panen yang Efisien dan Menguntungkan Petani: Batalyon harus terlibat langsung dalam sistem distribusi hasil panen agar terserap Bulog atau mitra strategis dengan harga yang menguntungkan. Strategi ini memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ketahanan pangan, sejalan dengan prinsip *human security*, dan dapat direplikasi untuk menghadapi fluktuasi harga pangan dan dinamika global.

## KESIMPULAN

Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan TNI AD dapat dikatakan sebagai salah satu ujung tombak dalam upaya memperkuat ketahanan pangan Indonesia. Peran mereka tidak sebatas pada aspek pertahanan dan keamanan, tetapi juga merambah ke sektor pembangunan masyarakat, khususnya dalam bidang pertanian. Melalui pendekatan teritorial, Yonif TP berhasil memosisikan diri sebagai pelopor dalam mendorong kemandirian pangan, terutama di wilayah pelosok yang selama ini sering terabaikan dalam arus pembangunan nasional.

Keterlibatan Yonif TP dalam membuka lahan tidur, memberikan pendampingan teknis kepada petani, serta mendukung pembangunan infrastruktur dasar di sektor pertanian, telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas pangan masyarakat. Upaya ini selaras dengan program ketahanan pangan nasional yang digagas pemerintah, sehingga keberadaan TNI dalam hal ini bukan hanya berfungsi sebagai penjaga kedaulatan, melainkan juga sebagai mitra strategis pemerintah dalam membangun kesejahteraan rakyat.

Lebih jauh, peran Yonif TP juga membawa dampak sosial yang signifikan. Kehadiran mereka di tengah masyarakat pelosok membangun rasa kepercayaan, solidaritas, dan semangat gotong royong. Hal ini memperkuat ikatan antara TNI dan rakyat, yang selama ini menjadi ciri khas dan kekuatan utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Dengan demikian, kontribusi Yonif TP tidak hanya mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah, tetapi juga memperkuat ketahanan nasional melalui jalur pangan.

Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, antara lain keterbatasan teknologi pertanian modern, kurangnya infrastruktur transportasi untuk distribusi hasil panen, dan keterbatasan sumber daya manusia di daerah terpencil. Oleh karena itu, dukungan kebijakan yang lebih kuat, penyediaan fasilitas pertanian berbasis teknologi, serta peningkatan kapasitas personel Yonif TP di bidang agroteknologi sangat diperlukan. Kolaborasi yang lebih luas dengan pemerintah daerah, kementerian terkait, serta sektor swasta juga menjadi faktor penting untuk memperkuat dampak positif yang telah ada.

Dengan sinergi tersebut, Yonif TP memiliki potensi besar untuk terus menjadi pelopor ketahanan pangan di Indonesia. Mereka bukan hanya simbol keteguhan dalam menjaga wilayah perbatasan dan pelosok, tetapi juga bukti nyata bahwa TNI adalah bagian integral dari pembangunan bangsa. Pada akhirnya, peran strategis Yonif TP akan sangat menentukan dalam mewujudkan kedaulatan pangan sebagai salah satu pilar utama ketahanan nasional Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. ASEAN Food Security Information System, Regional Food Security Report 2024, Jakarta: ASEAN Secretariat, 2024.
2. Badan Pusat Statistik, Laporan Anggaran Ketahanan Pangan 2025, <https://pelalawankab.bps.go.id/news/2025/08/26/61/bps-kabupaten-pelalawan-gelar-pelatihan-survei-konsumsi-bahan-pokok-non-rumah-tangga-2025.html>
3. Badan Pusat Statistik, Laporan Bulanan Ketahanan Pangan April 2025, <https://www.bps.go.id/publication/2025/04/30/ketahanan-pangan>
4. Badan Pusat Statistik, Statistik Impor Beras Indonesia 2024, <https://www.bps.go.id>
5. Badan Pusat Statistik, Statistik Pertanian 2024, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2025/02/03/2414/pada-2024--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-05-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebanyak-53-14-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg--.html>
6. Bulog, Alasan Indonesia Harus Impor Beras: Memahami Keputusan Pemerintah, [https://www.bulog.co.id/2024/07/05/alasan-indonesia-harus-impor-beras-memahami-keputusan-pemerintah/Badan Pusat Statistik, Statistik Impor Beras Indonesia 2024, https://www.bps.go.id](https://www.bulog.co.id/2024/07/05/alasan-indonesia-harus-impor-beras-memahami-keputusan-pemerintah/Badan%20Pusat%20Statistik,%20Statistik%20Impor%20Beras%20Indonesia%202024)
7. Cole, M. B., Augustin, M. A., Robertson, M. J., & Manners, J. M. (2018). The science of food security. *Npj Science of Food*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41538-018-0021-9>
8. Darwanto, D. H. (2020). Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 12(2), 152–164. <https://doi.org/10.22146/ipas.58575>
9. Eswaran, H., P.F. Reich, and E. Padmanabhan. 2000. Challenges of Anging the Land Resources of Asia. Proc. International Seminar on Issues in the Management of Agricultural Resources. National Taiwan Univ., Taipei, Taiwan, 6-8 September 2000.
10. Fagi, A. M. (2016). Ketahanan Pangan Indonesia dalam Ancaman. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.21082/akp.v11n1.2013.11-25>
11. Hestina, J. (2011). Ketahanan Pangan Heri Suharyanto \* Abstrak. *Sosial Humaniora*, 4(2), 186–194. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/633/355>
12. Huke, R. 1976. Geography and Climate of Rice. Proc. Climate and Rice. IRRI, Los Banos, Laguna, Philippines. pp. 31-50.
13. Kementerian Pertanian RI, Program Kerja Presiden Prabowo untuk Ketahanan Pangan 2025, Jakarta: Kementerian Pertanian, 2025.
14. Laksamana Muda TNI (Purn.) Dr. Bambang Trihatmodjo, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Sumber Daya Manusia (Jakarta: LIPI Press, 2022), 45–47.
15. Luas Panen dan Produksi Padi Di Indonesia 2024. (2025). Luas Panen dan Produksi Padi Di Indonesia 2024 (Angka Tetap). In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 8, Issue 15). <https://www.bps.go.id>
16. Prabowo, R. (2010). Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Mediagro*, 62(2), 62–73.



17. Rachmaningsih, T., & Priyarsono, D. S. (2012). Ketahanan Pangan di Kawasan Timur Indonesia ☆ Food Security in Eastern Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i1.01>
18. Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>
19. Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025 : Tantangan Dan Penanganannya Toward Sustainable Indonesian Food Security 2025 : Challenges and Its Responses. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135.
20. Suryohadiprojo, S. (1997). Ketahanan Nasional Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, II(1).